

MODEL PEMBELAJARAN EVERYONE IS TEACHER HERE DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 50 JAKARTA

Luluk Dwi Ratnandari¹, Fathan Kamil², Henny Rosita³, Danil Despa Ansara⁴

Universitas Islam Jakarta

lulukdwi1111@gmail.com¹, fathankamil40@gmail.com², hennynunu69@gmail.com³,
danildespa13@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian, model pembelajaran aktif (Active Learning) dapat digunakan untuk mata pelajaran PAI di sekolah dengan menggunakan strategi seperti Peer Lessons, Everyone is teacher Here, Information Search, The Study Group. Tujuan utama model ini adalah agar siswa menjadi manusia yang mampu berpikir kritis dan berpendapat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data saat ini. Mereka menggunakan teori dan konsep yang sudah ada untuk menginterpretasikan tulisan-tulisan yang menghasilkan diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih ramah terhadap siswanya, kompetisi yang sehat di kelas, peningkatan antusiasme dan keseriusan siswa, penurunan kesenjangan pengetahuan, semangat belajar siswa yang meningkat di luar sekolah, peningkatan minat siswa pada seluruh mata pelajaran, dan munculnya ide-ide kreatif dari siswa dan guru. Oleh karena itu, "model pembelajaran aktif (aktif learning) dengan strategi pengajuan pertanyaan" dapat digunakan untuk menghasilkan pembelajaran inovatif di mana proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan maknanya.

Kata Kunci: Pembelajaran Aktif, Keaktifan Siswa.

Abstract: Research, active learning models (Active Learning) can be used for PAI subjects in schools using strategies such as Peer Lessons, Everyone is teacher Here, Information Search, The Study Group. The main goal of this model is for students to become humans who are able to think critically and have opinions. In this research, the author uses a descriptive-critical research approach with greater emphasis on the strength of analysis of current sources and data. They use existing theories and concepts to interpret writings that generate discussion. The results of the research show that teachers are friendlier towards their students, healthy competition in class, increased student enthusiasm and seriousness, decreased knowledge gaps, increased student enthusiasm for learning outside of school, increased student interest in all subjects, and the emergence of creative ideas from students and teachers. Therefore, the "active learning model with the strategy of asking questions" can be used to produce innovative learning where the learning process is not only centered on the teacher but also students must participate actively in the learning process to increase its meaning.

Keywords: Active Learning, Student Activity.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis.

Aktifitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui gerakan anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Siswa sedang melakukan aktifitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran

menurut Mulyasa (2002:32), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002:27), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Menurut Sardiman (2001:47), belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (mental activities).

Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa (2002:32), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002:27), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Dee Fink (1999) mengemukakan model active learning (belajar aktif) sebagai dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana peserta didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikir atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari.

Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (active learning) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik/ peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian peserta didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa peserta didik dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan peserta didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Pada tahap ini pendidik dapat meminta peserta didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika pendidik membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari.

Ada yang berpendapat bahwa pergeseran paradigma pembelajaran dari model pembelajaran pasif ke model pembelajaran aktif adalah inti dari reformasi pendidikan ini. Beberapa masalah yang disebutkan di atas hanyalah beberapa dari banyak elemen lain yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengoptimalan proses belajar PAI siswa. Selanjutnya, masalah utama yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah bagaimana pemakalah melihat berbagai fenomena pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan model pembelajaran *active learning* dengan strategi pengajuan pertanyaan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif-kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data saat ini. Mereka menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang sudah ada untuk menginterpretasikan tulisan-tulisan yang menghasilkan diskusi. Sumber-sumber tersebut berasal dari karya intelektual dan ahli yang berkompeten dalam pendidikan yang terdaftar dalam daftar pustaka. Proses penelitian dimulai dengan penyusunan asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan ini kemudian diterapkan secara sistematis selama proses pengumpulan dan pengolahan data. Tujuan dari penerapan aturan ini selama proses pengumpulan dan penyusunan data adalah untuk memberikan penjelasan dan argumen mengenai proses pengumpulan dan penyusunan data, serta untuk menganalisis dan menafsirkan data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan aturan berpikir ilmiah secara sistematis tanpa mengorbankan.

Penelitian ini didasarkan pada studi kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan pengolahan bahan penelitiannya. Penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian (Mustika Zed, 2004: 2-4). Dalam penjelasannya, dia lebih menekankan kekuatan analisis data pada sumber data yang ada. Sumber-sumber ini dikumpulkan dari berbagai literatur dan diinterpretasikan menggunakan teori-teori yang ada untuk menghasilkan tesis dan antitesis (Soejono, 1999: 25).

Berdasarkan pernyataan dan proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh pakar pendidikan dan psikologi yang terkait dengan topik, data yang diperlukan untuk penulisan artikel ini bersifat tekstual dan kualitatif. Penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu dokumen pribadi, yang merupakan sumber data yang diucapkan oleh orang-orang (Furqan, 1992: 23). *Personal document* adalah sumber data dasar, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan gagasan dan pentingnya melaksanakan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Metode pengumpulan data yang menggunakan dokumentasi melibatkan identifikasi wacana dari buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, koran, internet, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan judul tulisan. Metode ini mengidentifikasi variabel seperti catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam di kelas 8 SMP Muhammadiyah 50 Jakarta. Catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda, dan jenis data lainnya adalah semua contoh dari metode dokumentasi, menurut Suharsimi Arikunto (2002: 83). Untuk menghindari tumpang tindih, analisis wacana digunakan untuk melakukannya.

Setelah data dikumpulkan, penelitian ini menganalisisnya untuk menghasilkan kesimpulan. Analisis deskriptif adalah upaya untuk mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisis (Winarno, 1990: 139). Menurut analisis data deskriptif, metode kualitatif menyebabkan data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada angka. Selain itu, ada kemungkinan bahwa semua informasi yang dikumpulkan akan berkontribusi pada apa yang sudah diteliti (Moleong, 2002: 16). Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis isi untuk membandingkan buku-buku dalam bidang yang sama. Perbandingan ini dapat dilakukan baik berdasarkan tanggal penulisan masing-masing buku maupun tingkat keberhasilan masing-masing buku dalam mencapai tujuan sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Setelah itu, data kualitatif tekstual dikumpulkan dan dipilah. sebagai syarat untuk analisis konten yang objektif, sistematis, dan luas, seperti yang dinyatakan oleh Noeng Muhajir (Muhaji, 1906: 69).

Sangat penting untuk menggunakan pendekatan-pendekatan berikut untuk mempermudah metode pembahasan dalam penulisan ini. Pendekatan-pendekatan ini adalah sebagai berikut: 1) Metode induktif memulai dengan fakta-fakta atau peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum; 2) Metode deduktif memulai dengan pengetahuan umum untuk menilai sesuatu peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan adalah bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan indikator penting dari kualitas pembelajaran, karena siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran.

Dalam model pembelajaran aktif aktif, pelajaran baru harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Guru harus membuat strategi yang tepat agar siswa dapat belajar secara aktif.

Menurut Joel Wein (Winastwan Gora, 2010: 11), active learning adalah istilah yang mengacu pada model pembelajaran tertentu yang menekankan pada tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Winastwan Gora & Sunarto (2010: 10) menjelaskan bahwa istilah active learning mengacu pada beberapa model pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini umumnya berarti bahwa guru dipindahkan peran kedudukannya; sebelumnya, dia bertanggung jawab untuk mempresentasikan materi pelajaran di depan kelas, tetapi sekarang siswalah yang mengajar diri mereka sendiri. Dalam proses ini, guru diubah menjadi mentor dan penolong.

Siswa melakukan banyak kegiatan selama belajar aktif, menurut Silberman (2010: 5). Mereka memecahkan masalah, mempelajari konsep, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dengan menggunakan otak mereka. Belajar aktif adalah proses belajar yang cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan melibatkan diri secara pribadi untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Siswa juga harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan berbicara tentang hal-hal tersebut dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan yang menunjukkan, menunjukkan, mencoba keterampilan mereka, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan pengetahuan mereka. Belajar aktif dapat memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa saat belajar.

Model dan Michael (1993) mengatakan bahwa suatu lingkungan belajar yang aktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses membangun model

mental mereka sendiri dari pengetahuan yang mereka pelajari. Menurut Joel Wein (1997:1), pembelajaran aktif adalah metode mengajar di mana siswa diberi peran yang lebih aktif selama proses pembelajaran. Pendekatan ini umumnya berarti bahwa pendidik dipindahkan peran kedudukannya dari berdiri di depan kelas dan memberikan materi pelajaran kepada siswa sehingga mereka dapat mengajar diri mereka sendiri. Dalam proses ini, pendidik diubah menjadi mentor dan penolong.

Belajar aktif mendorong belajar mandiri melalui pendekatan belajar aktif. Kemampuan untuk belajar sendiri adalah tujuan akhir dari belajar aktif (Eveline & Hartini, 2010: 106). Untuk mencapai hal ini, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga bermakna bagi siswa atau anak didik. Pembelajaran aktif bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan, dan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik tetap fokus pada proses pembelajaran. Siswa atau anak didik yang berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya mencapai belajar yang bermakna.

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat yang ada, jurnal ini mendefinisikan model pembelajaran aktif sebagai model yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti mencari informasi, mengolah informasi, dan membuat kesimpulan yang dapat diterapkan atau diterapkan. Selain itu, lingkungan belajar yang diciptakan untuk siswa harus menyenangkan dan tidak tertekan.

Setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penguasaan materi selama proses pembelajaran. Siswa tertentu memiliki kecepatan yang cepat, sedang, atau bahkan lambat dalam menyerap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru mengharapkan siswa berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami siswa.

Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Salah satunya adalah memilih pendekatan atau cara untuk menyampaikan pelajaran agar siswa lebih baik belajar, khususnya dalam PAI. Misalnya, membiarkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu mereka berkembang sesuai dengan kapasitas intelektual mereka akan lebih menguatkan pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan.

Dari uraian di atas, strategi pembelajaran aktif seperti "strategi pengajuan pertanyaan" dianggap dapat memecahkan masalah tersebut. Ini dimaksudkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI, dan oleh karena itu harus diterapkan secara langsung di kelas. Untuk menyelidiki masalah ini, jurnal ini akan menguraikan konsep penting.

Everyone Is A Teacher Here

Menurut Rahman (2008: 6) strategi Everyone is a Teacher Here merupakan strategi yang memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk menjadi seorang pengajar / guru terhadap peserta didik lain (tutor sebaya).

Dan strategi pembelajaran Everyone Is A Teacher Here adalah salah satu strategi dalam model pembelajaran aktif (Active Learning). "Strategi pembelajaran Everyone Is A Teacher Here adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber atau pengajar terhadap semua temannya di kelas" (Sudjana, 1989).

Everyone is a teacher here ialah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya. Strategi ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

L. Dee Fink (1999) mengemukakan model active learning (belajar aktif) sebagai dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana peserta didik mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikir atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini pendidik dapat meminta peserta didik untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika pendidik membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika peserta didik memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu pendidik atau teman mereka sendiri, doing atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana peserta didik berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Langkah-Langkah Penerapan Strategi Everyone Is A Teacher Here

Silberman (2009:183) memaparkan langkah-langkah penerapan strategi Everyone is a Teacher Here adalah sebagai berikut:

1. Pendidik membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik. Pendidik meminta para peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.
2. Pendidik mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap peserta didik. Pendidik meminta peserta didik membaca diamdiam pertanyaan yang ada pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
3. Pendidik memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan menjawab pertanyaan yang diterimanya.
4. Pendidik meminta kepada peserta didik yang lain untuk menambahkan jawaban yang diberikan. Everyone is a Teacher Here
5. Pendidik melanjutkan ke peserta didik lain bila waktu masih memungkinkan.

Manfaat Penerapan Strategi Everyone Is A Teacher Here

Sekarningrum (2011) menjelaskan bahwa manfaat dari penerapan strategi Everyone is a Teacher Here, yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan individual.
2. Mengaktifkan seluruh peserta didik.

Rahayu (2011) menjelaskan bahwa manfaat penerapan strategi Everyone is a Teacher Here, yaitu:

1. Menggali informasi seluas-luasnya baik administrasi maupun akademis.
2. Mengecek atau menganalisis pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan tertentu.
3. Membangkitkan respon peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat penerapan strategi Everyone is a Teacher Here adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan partisipasi seluruh anggota kelas baik secara kelompok maupun individu
- Semua peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.
- Menggali dapat menggali informasi seluas-luasnya baik administrasi maupun akademis.
- Mengecek satu persatu atau menganalisis sejauh mana pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan tertentu.
- Membangkitkan respon setiap peserta didik dalam pembelajaran.

Kendala-Kendala Penerapan Strategi Everyone Is A Teacher Here

Widiyanti (2011) menjelaskan bahwa kendala-kendala penerapan strategi Everyone is a Teacher Here, yaitu:

- Pertanyaan yang diajukan peserta didik tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Peserta didik merasa takut ketika tidak bisa menjawab pertanyaan.

Kelemahan-Kelemahan Strategi Everyone Is A Teacher Here.

Widiyanti (2011) menjelaskan bahwa kelemahan-kelemahan strategi Everyone is a Teacher Here, yaitu:

- Memerlukan penjelasan materi di awal oleh pendidik agar soal yang dibuat peserta didik tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- Membutuhkan waktu yang lama untuk menghabiskan semua pertanyaan untuk kelas besar.

Kelebihan-Kelebihan Strategi Everyone Is A Teacher Here

Silberman (2009:183) menjelaskan bahwa kelebihan-kelebihan strategi Everyone is a Teacher Here, yaitu:

- Mendukung pengajaran sesama peserta didik di kelas.
- Menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas.
- Rahayu (2011) menjelaskan bahwa kelebihan-kelebihan strategi Everyone is a Teacher Here, yaitu:
- Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik.
- Strategi ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.
- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.
- Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah.
- Meningkatkan kemampuan peserta didik menuliskan pendapat-pendapatnya.
- Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat simpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan-kelebihan strategi Everyone is a Teacher Here adalah sebagai berikut:

- Mendukung dan bisa meningkatkan semangat dan proses pembelajaran.
- Bisa melatih peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas-tugasnya.
- Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali.
- Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat, menganalisis masalah, dan keterampilan dalam membuat kesimpulan.

Hasil penelitian menggunakan model pembelajaran Everyone is a Teacher di kelas 8 dengan jumlah 35 siswa adalah hampir 90% siswa tertarik dan memperhatikan pembelajaran, sedangkan 10% siswa kurang memperhatikan pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan hampir semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, karena masing-masing siswa berusaha untuk memberikan pertanyaan dan jawaban bagi siswa yang lain.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa di SMP Muhammadiyah 50 Jakarta, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Everyone is Teacher Here, Information Search dalam meningkatkan keaktifan siswa. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, berikut adalah kesimpulan dari masing-masing model pembelajaran:

Tentu, berikut adalah kesimpulan tentang model pembelajaran Everyone Is a Teacher Here:

Model pembelajaran Everyone Is a Teacher Here berfokus pada prinsip bahwa setiap individu dalam lingkungan pembelajaran—baik itu siswa, guru, maupun anggota komunitas memiliki potensi untuk mengajar dan belajar satu sama lain. Pendekatan ini menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berperan aktif dalam menyebarluaskan pengetahuan.

1. Keterlibatan Aktif : Semua peserta didik diundang untuk berkontribusi pada proses pembelajaran, baik dengan mengajarkan pengetahuan atau keterampilan yang mereka kuasai, maupun dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.
2. Pembelajaran Kolaboratif : Model ini mendorong interaksi yang saling mendukung di antara siswa, memfasilitasi diskusi dan pembelajaran berbasis kelompok yang memperkaya pemahaman melalui berbagai perspektif.
- Pengembangan Kepemimpinan**: Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan topik kepada teman-temannya, mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.
3. Peningkatan Keterampilan Sosial : Interaksi yang intensif dalam model ini membantu siswa mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang penting untuk perkembangan pribadi dan profesional mereka di masa depan.
4. Fleksibilitas Metode : Model ini dapat diterapkan di berbagai konteks pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, menjadikannya fleksibel dan adaptif.

Secara keseluruhan, model Everyone Is a Teacher Here menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif, memupuk rasa tanggung jawab bersama dan saling menghargai antara semua anggota komunitas pendidikan.

Metode Everyone is Teacher Here memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Dalam model ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berperan sebagai pengajar, yang mengajarkan topik tertentu kepada teman sekelasnya. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif mencari informasi dan memahami materi sebelum mengajarkannya. Metode ini juga memperkuat keterampilan presentasi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran, seperti Everyone is Teacher Here dapat secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa. Dengan demikian, penerapan model-model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bahri Syaiful Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT Asdi Mahasatya, 2010), h. 1
- Bahri Syaiful Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT Asdi Mahasatya, 2010), h. 44.
- Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Renika Cipta. 2005.
- Dee Fink, L., *Active Learning*, reprinted with permission of the Oklahoma Instructional Development Program, 1999
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.
- John wiley & Sons, Inc. Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- McKeachie W., *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, Boston, D.C. Heath, 1986.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesind.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Silberman Mel, *Active Learning* (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2005), h. 146
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wurjanti Erna, *Study Group Solusi Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar (NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Agustus 2022)* h. 68-69